

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP *INCOME SMOOTHING*, DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Ainun thoharo
ainunthoharo19@gmail.com
Andayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study is aimed to examine the influence of profitability, leverage, and dividend policy to the income smoothing, and the audit committee as a the moderating variable of manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2016 periods. The sample collection technique has been done by using purposive sampling method, and based on the predetermined criteria, 34 companies have been selected as samples, so the total numbers of observations are 170 observation data. However, the data in this observation have to be carried out outlier, so the total data is 155. The data analysis technique has been done by using multiple linear regressions analysis technique and Moderated Regression Analysis (MRA) interaction test and 23rd SPSS IBM tool. Based on the result of hypothesis test, it can be concluded that profitability give positive influence to the income smoothing, leverage give positive influence to the income smoothing, dividend policy give positive influence to the income smoothing, audit committee can moderate the negative influence of profitability to the income smoothing, audit committee cannot moderate the influence of leverage to the income smoothing, and audit committee cannot moderate the negative influence of dividend policy to the income smoothing.

Keywords: profitability, leverage, dividend policy, income smoothing, audit committee.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing*, dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan, sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 170 data pengamatan. Namun, data dalam pengamatan ini masih harus dilakukan outlier, sehingga jumlah data keseluruhan adalah 155. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda dan uji interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan alat bantu IBM SPSS 23. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, komite audit mampu memoderasi negatif pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*, komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*, dan komite audit tidak mampu memoderasi negatif pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing*.

Kata kunci: profitabilitas, leverage, kebijakan dividen, income smoothing, komite audit.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini, didukung pula dengan adanya era perdagangan bebas diantara Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tentunya membuat persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat. Persaingan tidak hanya terjadi dalam satu sektor industri, melainkan juga terjadi dalam berbagai sektor industri. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu meningkatkan daya saing dan mempertahankan eksistensinya diantara banyaknya kompetitor yang siap menjatuhkan apabila ada satu perusahaan yang sedang lengah. Menurut Harjito dan Martono (2005), ada tiga hal yang menjadi tujuan utama berdirinya sebuah perusahaan, yakni memaksimalkan keuntungan, memakmurkan pemilik perusahaan (investor), serta memaksimalkan nilai perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (Selanjutnya disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX)) merupakan sarana bagi para pengguna informasi keuangan untuk dapat menggali lebih jauh tentang perusahaan yang sedang diamatinya. Di dalam BEI dapat ditemukan berbagai macam laporan tahunan dari berbagai perusahaan, hal ini merupakan salah satu sarana komunikasi yang dinilai paling efektif antara perusahaan dan masyarakat selaku pengguna informasi keuangan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan perusahaan.

Melalui laporan keuangan, para calon investor dapat melihat, membandingkan, serta menelaah lebih lanjut sebelum akhirnya memutuskan kemana harta yang dimilikinya akan diinvestasikan berupa saham. Dalam hal menelaah laporan keuangan, para calon investor wajib memahami analisis laporan keuangan perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memahami karakteristik perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, memproyeksikan kondisi keuangan dimasa mendatang, serta untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain yang berkaitan dengan perusahaan. Salah satu teknik analisis laporan keuangan yang kerap digunakan adalah analisis rasio keuangan. Menurut Harahap (2007: 297), rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Salah satu informasi yang paling mudah digunakan dan dipahami oleh semua kalangan masyarakat baik orang awam maupun praktisi dibidang ekonomi yaitu informasi mengenai laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Tak dapat dipungkiri bahwa hingga saat inipun laba merupakan hal terpenting dan seolah digambarkan sebagai dewa bagi setiap perusahaan. Hal ini mendorong manajemen untuk selalu meningkatkan dan menstabilkan perolehan laba perusahaan pada setiap periodenya. Manajemen yang tidak ingin dianggap gagal, akan berusaha meningkatkan laba dan stabilitas labanya (Belkaoui dan Riahi, 2004: 57). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). NPM merefleksikan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dihasilkan dari penjualannya.

Leverage dalam perusahaan menggambarkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan. Seperti yang kita tahu bahwa salah satu sumber pendanaan terbesar perusahaan berasal dari investor dan kreditur. Informasi laba yang tidak stabil membuat rasa was-was dalam diri investor dan kreditur muncul. Bagaimana tidak, tujuan utama investor menanamkan modal kepada perusahaan adalah untuk mendapatkan dividen dan *capital gain*. Sedangkan kreditur, informasi laba yang stabil akan membuat mereka percaya dan yakin akan kemampuan perusahaan dalam membayar utang pokok beserta bunganya. Atas dasar kedua pertimbangan tersebut, maka perusahaan dirasa perlu untuk menjaga kestabilan atau bahkan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan agar kebutuhan investasi perusahaan berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merefleksikan seberapa besar perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

Menurut Sartono (2010: 281), kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan

ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Arens, et al (dalam Hastria, et al., 2014) mendefinisikan *income smoothing* sebagai berikut: "*Income smoothing is a form of earning management in which revenues and expenses are shifted between periode to reduce fluctuations in earnings.*" Artinya, perataan laba adalah suatu pola manajemen laba dimana pendapatan dan biaya perusahaan terbiaskan antar periodenya untuk mengurangi fluktuasi laba. Banyaknya kepentingan yang terkait dengan informasi laba perusahaan, sangat disadari oleh pihak manajemen. Manajemen perusahaan tentu tidak akan tinggal diam atas adanya fenomena ini, sehingga manajemen cenderung akan melakukan *disfunctional behavior* atau tindakan yang tidak semestinya, yaitu berusaha memanipulasi informasi laba agar laba yang dilaporkan tidak fluktuatif. Tindakan manajemen mengelola informasi laba ini disebut manajemen laba, dan alah satu pola yang sering dilakukan adalah praktik *income smoothing* (perataan laba).

Komite audit menarik dijadikan sebagai variabel pemoderasi dikarenakan Ikatan Komite Audit Indonesia (2004) mendefinisikan komite audit sebagai berikut: "Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas peningkatan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, sehingga pada akhirnya praktik *income smoothing* dapat dikontrol dan tentunya memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya".

Penelitian mengenai *income smoothing* telah banyak dilakukan sebelumnya dengan variabel yang berbeda-beda. Penelitian ini dikembangkan dari penelitian sebelumnya dengan menambahkan satu variabel pemoderasi yakni komite audit. Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya memotivasi untuk menguji kembali pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing*, dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menguji pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*. 2) menguji pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*. 3) menguji pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing*. 4) menguji dampak komite audit pada pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*. 5) menguji dampak komite audit pada pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*. 6) menguji dampak komite audit pada pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing*.

TINJAUAN TEORETIS

Signalling Theory

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Menurut Sharpe dan Ivana (dalam Sulistyowati, 2017), pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham.

Agency Theory

Agency Theory merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. *Principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* sebagai pengambil keputusan, Sinkey; Jensen dan Smith (dalam Nugraha, 2014). Dalam hubungan keagenan, manajer sebagai pihak yang

memiliki akses langsung terhadap informasi perusahaan, memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor. Dimana ada informasi yang tidak diungkapkan oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal perusahaan.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba tersebut akan digunakan sebagai dasar pembagian dividen perusahaan baik dividen tunai maupun dividen saham. Kondisi profitabilitas perusahaan yang baik akan mampu menarik minat para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Dengan demikian bagi investor jangka panjang (pemegang saham) akan menggunakan analisis profitabilitas ini sebagai analisis kunci untuk menganalisis probabilitas keuntungan yang akan benar-benar dibayarkan dalam bentuk dividen, (Sartono, dalam Chasanah, 2016)

Leverage

Leverage digambarkan untuk mengetahui sejauh mana proporsi utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula, sebaliknya perusahaan yang *leverage* yang rendah memiliki risiko investasi yang rendah pula.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan akan dibagikan kepada pemilik saham (investor) dalam bentuk dividen ataukah ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (ekspansi perusahaan).

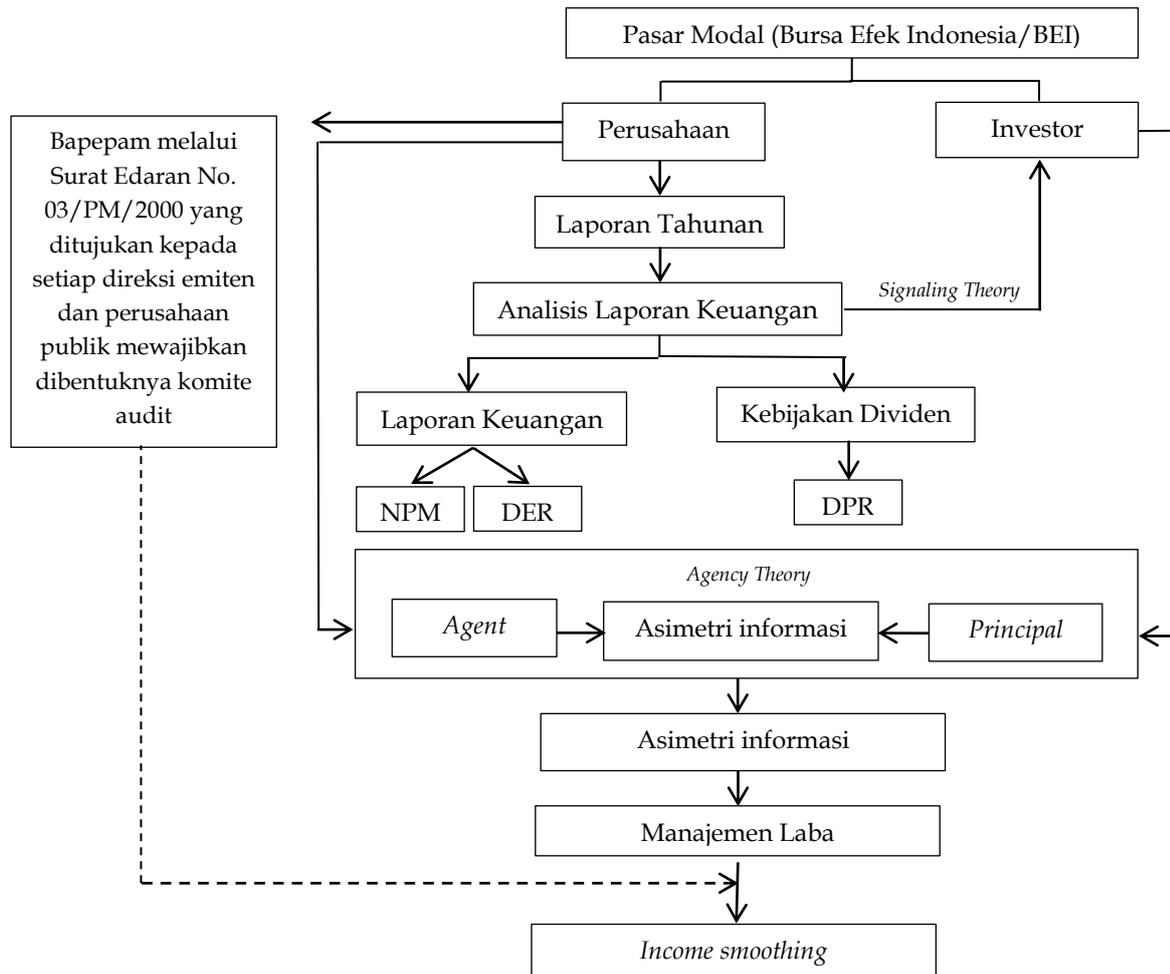
Income Smoothing

Menurut Belkaoui dan Riahi (2004) *income smoothing* atau perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Teori *Efficiency Market Hypothesis* (EMH) menyatakan bahwa laporan keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena laporan keuangan dapat mempengaruhi pasar modal. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan hal-hal yang menstabilkan laba yang diperoleh perusahaan dikarenakan laba yang stabil dari satu periode ke periode lain dinilai sebagai suatu prestasi yang baik.

Komite Audit

Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* di Indonesia yaitu Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* (KNKG, 2006), komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan komite audit. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

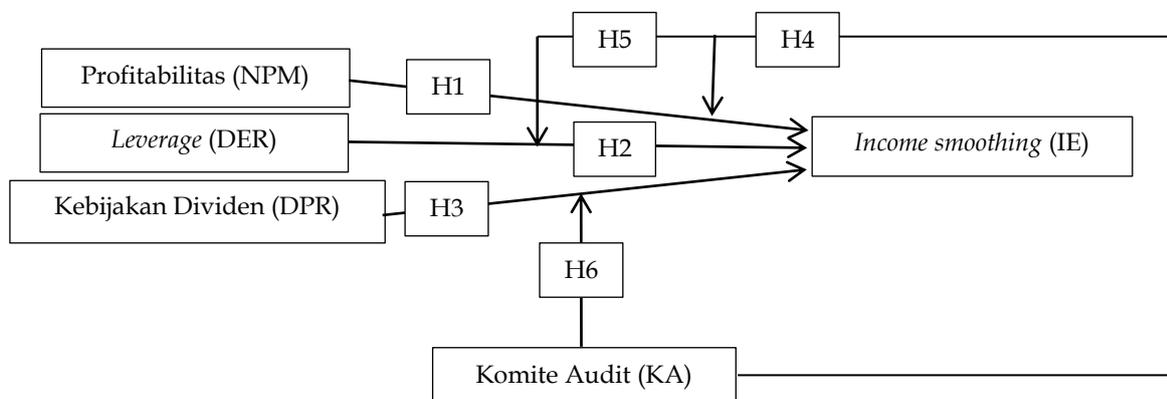
Rerangka Pemikiran



Keterangan:
 —> = Berpengaruh secara langsung
 - - - -> = Berpengaruh secara moderating

Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Model Penelitian



Gambar 2
Model Penelitian

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat dihitung dengan *Net Profit Margin* (NPM). NPM merefleksikan seberapa besar ukuran perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dihasilkan dari penjualannya. Perusahaan yang memiliki rasio NPM tinggi cenderung melakukan *income smoothing* karena perusahaan yang memiliki NPM tinggi lebih diminati oleh investor dan NPM dianggap mampu mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Untuk itu, manajemen perusahaan selalu berupaya untuk menjaga kestabilan laba yang diperoleh perusahaan dengan cara melakukan *income smoothing*. Jamaluddin (2015) menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sebaliknya, Bestivano (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Dari pemaparan di atas dapat diinformasikan hipotesis :

H₁: Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap *Income Smoothing*.

Pengaruh Leverage terhadap *Income Smoothing*

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar proporsi utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi *leverage* maka akan semakin menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditur (Hanafi dan Halim, 2005). Hal tersebut akan membuat investor lebih cermat untuk melakukan investasi di perusahaan yang *leverage*-nya lebih tinggi karena semakin tinggi rasio *leverage* maka akan semakin tinggi pula risiko investasinya, sehingga tingkat keuntungan yang disyaratkan investor juga semakin tinggi.

Semakin tinggi *leverage* menggambarkan semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk melunasi utang-utang tersebut. Artinya, semakin tinggi proporsi utang perusahaan akan semakin mempertinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat mengembalikan utang sesuai dengan kontrak yang telah disetujui kedua belah pihak. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung untuk melakukan *income smoothing*. Zuhriya (2015) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sebaliknya, Bestivano (2013) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dari pemaparan di atas, dapat diinformasikan hipotesis:

H₂ : *Leverage* Berpengaruh Positif terhadap *Income Smoothing*.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap *Income Smoothing*

Kebijakan dividen dapat diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Untuk mendapatkan DPR yang tinggi, nilai saham perusahaan pun harus tinggi. Untuk mencapai nilai saham yang tinggi perusahaan berusaha meyakinkan investor bahwa risiko perusahaan sangat kecil sehingga investor mau berinvestasi dalam perusahaan. Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Purwanto (dalam Hasanah, 2013) menyatakan apabila dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus menerus atau bisa dikatakan tidak stabil maka bisa dikatakan bahwa risiko yang dimiliki perusahaan tinggi, oleh karena itu, perusahaan akan cenderung melakukan praktik *income smoothing*. Silfiani (2014) serta Noviana dan Yuyetta (2011) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sebaliknya, Hasanah (2013) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Dari pemaparan di atas dapat diinformasikan hipotesis:

H₃: Kebijakan Dividen Berpengaruh Positif terhadap *Income Smoothing*.

Dampak Komite Audit Pada Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*

Nurchayani, et al. (2013) menguji Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Peserta CGPI yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan yang sudah menetapkan *Good Corporate Governance* dengan baik dan berkesinambungan akan mampu memberikan keuntungan kepada perusahaan. Namun pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan NPM sebagai proksi dari profitabilitas. Penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan dapat meliputi banyak hal, salah satu contohnya adalah dibentuknya komite audit. Komite audit dalam perusahaan dihitung dari jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Komite audit bertugas untuk mengamati sistem pengendalian internal, mengawasi audit eksternal dan mengawasi laporan keuangan untuk mencegah tindakan *opportunistic* manajemen, baik dalam bidang produksi, pemasaran, ataupun keuangan. Hasil penelitian Budi, et al. (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Komite Audit Memoderasi Negatif Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*.

Dampak Komite Audit Pada Pengaruh *Leverage* terhadap *Income Smoothing*

Sari dan Astika (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, salah satu usaha manajemen perusahaan dalam hal memajemen laba adalah dengan melakukan *income smoothing*. *Leverage* dalam perusahaan menggambarkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan, sehingga *leverage* yang tinggi mengindikasikan proporsi utang yang dimiliki perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga dikhawatirkan suatu saat nanti perusahaan akan kesulitan untuk memenuhi semua kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mempunyai pengawasan yang lemah terhadap manajemen sehingga menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan tanpa berpikir panjang kedepan, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat sasaran. Seringkali manajemen pada akhirnya melakukan *income smoothing* pada laporan keuangan mereka untuk mengurangi besarnya pajak yang dibebankan pada perusahaan, dan sisa uang dari pembayaran pajak tersebut bisa dipergunakan untuk menutup utang-utang perusahaan. Hadirnya komite audit dalam sebuah perusahaan mampu meningkatkan pengawasan internal, sehingga diharapkan komite audit dapat mengawasi langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan manajemen sehingga manajemen tidak menjadi salah langkah dan *income smoothing* pada akhirnya dapat dikontrol agar tidak menyalahi peraturan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian Budi, et al. (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Komite Audit Memoderasi Negatif Pengaruh *Leverage* terhadap *Income Smoothing*.

Dampak Komite Audit Pada Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap *Income Smoothing*

Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa sistem monitoring yang sudah formal atau resmi untuk digunakan seluruh perusahaan yang beroperasi di Indonesia adalah *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* mencakup beberapa aspek, salah satunya adalah keberadaan komite audit dalam perusahaan. Jumlah komite audit yang semakin besar akan semakin membatasi manajemen dalam hal melakukan tindakan manajemen laba (Nasution dan Setiawan, 2007) salah satunya dengan cara melakukan *income smoothing*. Hal ini berarti bahwa komite audit mampu memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditur sehingga mereka tidak terjebak dalam laporan keuangan yang bersifat semu, sehingga para pemegang saham dapat merasa yakin akan memperoleh *return* atas

investasinya dengan keadaan perusahaan yang sebenar-benarnya. Hasil penelitian Septiani (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit sebagai ukuran dari *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, dan hasil penelitian Budi, et al. (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Komite Audit Memoderasi Negatif Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap *Income Smoothing*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan kepada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian berupa angka atau variabel kualitatif lainnya yang diangkakan dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Sugiyono, 2006:14). Sedangkan menurut karakteristik masalahnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal komparatif, yang artinya penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan suatu variabel objek penelitian, antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab akibatnya (Marzuki, 1999: 122). Gambaran populasi yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2012-2016

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2006) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi tertentu yang diteliti dan memiliki kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008: 116). Dalam penelitian ini ditetapkan teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasar suatu kriteria tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder profitabilitas, *leverage*, kebijakan dividen, dan jumlah komite audit dari laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2012-2016. Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari BEI.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Arikunto (2010: 161) variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Ada tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu:

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Profitabilitas

Profitabilitas memperlihatkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, ataupun modal sendiri (Sartono, 2010: 122). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* (NPM),

yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Secara matematis, NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Leverage

Menurut Sartono (2010: 120), *Leverage* diartikan sebagai proporsi utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai investasinya. *Leverage* di dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang merupakan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Secara matematis, DER dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menurut Husnan dan Pudjiastutik (2002: 333) adalah kebijakan yang menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak pemegang saham, pada dasarnya laba tersebut bisa dibagi atau ditahan untuk diinvestasikan kembali. Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah total laba bersih perusahaan. Secara matematis, DPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{dividend per share}}{\text{earning per share}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *income smoothing*. Menurut Belkaoui, *Income Smoothing* (Perataan Laba) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi ke periode-periode yang kurang menguntungkan. *Income smoothing* dihitung menggunakan indeks eckel (dalam Hanafi, 2016). Index Eckel dilakukan dengan membandingkan variabilitas penjualan untuk mengendalikan efek dari perataan riil dan secara inheren arus laba yang rata. Berikut rumus yang digunakan untuk mengetahui Indeks perataan laba atau dikenal dengan nama indeks Eckel:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Dimana:

ΔI = perubahan laba bersih dalam satu periode 5

ΔS = perubahan penjualan atau perubahan pendapatan dalam satu periode 1

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

Apabila $CV \Delta I < CV \Delta S$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

Dimana, $cv = \frac{\sqrt{\text{variance}}}{\text{expected/value}}$

Atau $CV \Delta I$ atau $CV \Delta S = \frac{\sum(\Delta x - \Delta \bar{x})}{n-1}$

Dimana:

Δx = perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$\Delta \bar{x}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

Variabel Pemoderasi

Dalam penelitian ini, komite audit diukur berdasar keberadaanya di dalam perusahaan. Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan.

$$\text{Komite audit} = \sum \text{Anggota komite audit yang ada di perusahaan}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda yakni menguji hubungan antara satu variabel terikat dengan variabel bebas lainnya, perhitungan dengan menggunakan metode standar yang dibantu dengan program SPSS (*Statistical Package Social Science*). Untuk mengetahui arah dan pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* maka dilakukan pengujian statistik berikut ini:

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diolah menurut perhitungan masing-masing variabel sehingga dapat memberikan penjelasan atau gambaran mengenai keadaan perusahaan selama periode pengamatan.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian menggunakan regresi, sebuah model regresi harus memenuhi serangkaian uji asumsi klasik terlebih dahulu, agar dapat dikatakan sebagai model empirik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk menganalisa apakah model regresi yang ditentukan layak digunakan dan tidak menimbulkan pengaruh bias serta efisien.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data itu berdistribusi normal atau tidak. Normal atau tidaknya suatu data akan menentukan jenis pengujian hipotesis yang akan dilakukan Widiyana (dalam Utami, 2011)

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan grafik normal *probability plot* (grafik P-P Plot). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (Ghozali, 2007:110). Dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik P-P Plot adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka menunjukkan pola distribusi normal. Selain itu, penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pedoman pengambilan keputusan dalam uji statistik ini adalah Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka data dalam penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2007: 91). Apabila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) adalah lebih besar dari 10, maka ada korelasi yang tinggi diantara variabel independen atau dapat dikatakan terjadi multikolinearitas sedangkan jika VIF kurang dari 10 maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan D-W (Durbin

Watson). Menurut Santoso (2001), dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah jika nilai D-W berada diantara -2 sampai 2 disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksinya dapat dilihat pada gambar grafik *scatterplot*, apabila ada pola-pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur, maka terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila tidak ada pola yang jelas serta titik titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis regresi berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis yang digunakan peneliti untuk menguji variabel dependen, jika ada dua atau lebih variabel independen sebagai variabel prediktor. Dalam penelitian ini, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Model 1

Analisis regresi berganda yang pertama digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing* pada suatu perusahaan

$$IS = \alpha + \beta_1 P + \beta_2 L + \beta_3 KD + \varepsilon$$

Model 2

Analisis regresi berganda selanjutnya digunakan untuk menguji pengaruh variabel moderasi komite audit terhadap hubungan profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing*. maka diformulasikan model regresi berganda sebagai berikut:

$$IS = \alpha + \beta_1 P + \beta_2 L + \beta_3 KD + \beta_4 KA + \beta_5 P * KA + \beta_6 L * KA + \beta_7 KD * KA + \varepsilon$$

Dimana:

IS = *Income Smoothing*

α = Konstanta

P = Profitabilitas

L = *Leverage*

KD = Kebijakan Dividen

KA = Komite Audit

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi

ε = Standar Error

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu memperoleh sampel dengan menggunakan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah melalui tahap penyeleksian awal, terpilih sebanyak 34 perusahaan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditrtapkan dan menjadi sampel dalam penelitian, sehingga jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini berjumlah 170.

Statistik Deskriptif

Pada statistik deskriptif akan menyajikan informasi mengenai gambaran umum mengenai masing-masing variabel penelitian yaitu *income smoothing* sebagai variabel dependen, profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen sebagai variabel independen, serta komite audit sebagai variabel pemoderasi.

Terdapat 170 sampel data dari tahun 2012 hingga 2016. Namun, di dalam uji normalitas terdapat data yang harus di *outlier*, sehingga dari 170 sampel data akan berkurang menjadi

155 sampel data. Hasil analisis statistik deskriptif variabel-variabel penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	155	,01	,35	,1093	,06830
DER	155	,15	3,00	,6729	,49820
DPR	155	,02	30,05	1,1309	3,55842
IS	155	-7,17	9,86	,2433	3,85443
KA	155	,00	5,00	3,0839	,85246
Valid N (listwise)	155				

Sumber: Data Sekunder Diolah

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data pengamatan dalam penelitian perusahaan sebanyak 155 sampel dan berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1 di atas maka hasil statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Variabel NPM memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dimiliki oleh perusahaan Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2015, dan Trias Sentosa Tbk pada tahun 2014 dan 2015, serta nilai maksimum sebesar 0,35 yang dimiliki oleh perusahaan Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk pada tahun 2012 dan 2013. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1093 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,06830.

Variabel DER memiliki nilai minimum sebesar 0,15 dimiliki oleh perusahaan Indocement Tunggal Prakasa Tbk pada tahun 2016, dan Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2012, serta memiliki nilai maksimum sebesar 3,00 yang dimiliki oleh perusahaan Wijaya Karya Beton Tbk pada tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6729, serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,49820.

Variabel DPR memiliki nilai minimum sebesar 0,02 dimiliki oleh perusahaan Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2012 dan nilai maksimum sebesar 30,05 dimiliki oleh perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,1309, serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 3,55842.

Variabel IS memiliki nilai minimum sebesar -7,17 dimiliki oleh perusahaan Sepatu Bata Tbk dan nilai maksimum sebesar 9,86 dimiliki perusahaan Nippon Indosari Corporindo Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2433, serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 3,85443.

Variabel KA memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dimiliki oleh perusahaan Sekar Laut Tbk sejak tahun 2012 hingga 2016, Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2012, dan Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012. Nilai maksimum sebesar 5,00 dimiliki oleh perusahaan Semen Indonesia Tbk *d.h Semen Gresik Tbk* tahun 2014, Wijaya Karya Beton Tbk pada tahun 2012 dan Charoen Pokphand Indonesia Tbk sejak tahun 2012 hingga 2016. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,0839, serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,85246.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear berganda sudah terpenuhi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh hasil yang valid sehingga persamaan regresi bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun hasil dari uji asumsi klasik dapat diuraikan sebagai berikut:

Sumber: Data Sekunder Diolah

Pada tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa Durbin-Watson sebesar 0,419, dimana nilai tersebut berada diantara -2 dan +2. Artinya, dapat disimpulkan bahwa model regresi linear tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Model 1

Model pertama digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing*. Hasil analisis regresi berganda model 1 disajikan sebagai berikut:

Tabel 5
Persamaan Model 1 - Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
		B	Std. Error	Coefficients			Beta	Tolerance
1	(Constant)	-3,328	,747		-4,458	,000		
	NPM	12,446	4,260	,221	2,921	,004	,938	1,066
	DER	2,810	,587	,363	4,786	,000	,929	1,077
	DPR	,282	,080	,261	3,543	,001	,988	1,012

a. Dependent Variable: IS

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari tabel 5 di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$IS = -3,328 + 12,446NPM + 2,810DER + 0,282DPR + \epsilon$$

Model 2

Model kedua digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing*, dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi. Hasil analisis regresi berganda model 2 disajikan sebagai berikut:

Tabel 6
Persamaan Model 2 - Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
		B	Std. Error	Coefficients			Beta	Tolerance
1	(Constant)	1,669	2,993		,558	,578		
	NPM	64,592	23,314	1,145	2,771	,006	,027	36,599
	DER	1,117	2,431	,144	,459	,647	,047	21,175
	DPR	-8,309	4,312	-7,671	-1,927	,056	,000	3398,749
	KA	-1,630	,954	-,361	-1,708	,090	,105	9,554
	NPMxKA	-16,210	7,517	-,966	-2,156	,033	,023	43,000
	DERxKA	,497	,752	,224	,661	,510	,041	24,599
	DPRxKA	2,856	1,437	7,908	1,987	,049	,000	3396,373

a. Dependent Variable: IS

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari tabel 6 di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$IS = 1,669 + 64,592NPM + 1,117DER - 8,309DPR - 1,630KA - 16,210NPM*KA + 0,497DER*KA + 2,856DPR*KA + \varepsilon$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi untuk pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing*, dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Persamaan Model 1 - Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,439 ^a	,192	,176	3,49809	,307

a. Predictors: (Constant), DPR, NPM, DER

b. Dependent Variable: IS

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi sebesar 0,192, hal ini berarti bahwa *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio* dapat menjelaskan variabel *Income Smoothing* sebesar 19,2%. Sedangkan sisanya sebesar 80,8% dijelaskan oleh variabel lain selain dalam penelitian ini.

Tabel 8
Persamaan Model 2 - Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,561 ^a	,315	,282	3,26637	,375

a. Predictors: (Constant), DPRxKA, KA, NPM, DER, DERxKA, NPMxKA, DPR

b. Dependent Variable: IS

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi sebesar 0,315, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio*, komite audit, serta interaksi antara *Net Profit Margin* dengan komite audit, *Debt to Equity Ratio* dengan komite audit, serta *Dividend Payout Ratio* dengan komite audit mampu menjelaskan variabel *Income Smoothing* sebesar 31,5%, sedangkan sisanya sebesar 68,5% dijelaskan oleh variabel lain selain dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 7 dan 8 dapat dilihat bahwa nilai R² persamaan model 1 ke R² persamaan model 2 mengalami peningkatan, artinya komite audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing*.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F/Goodness Of Fit)

Pada dasarnya uji *Goodness of Fit* menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil dari uji *goodness of fit* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
Persamaan Model 1 - Goodness Of Fit
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	440,193	3	146,731	11,991	,000 ^b
	Residual	1847,733	151	12,237		
	Total	2287,926	154			

a. Dependent Variable: IS

b. Predictors: (Constant), DPR, NPM, DER

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikan F hitung sebesar 0,000. Karena nilai signifikan F hitung lebih kecil dari alpha 5% ($0,000 \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan model ini layak digunakan dalam penelitian. Artinya, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *income smoothing* atau dapat pula disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan oleh masing-masing model regresi tersebut berpengaruh secara simultan terhadap *income smoothing*.

Hasil uji *goodness of fit* untuk mengetahui dampak komite audit dalam memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing* dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 10
Persamaan Model 2 - Goodness of Fit
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	719,553	7	102,793	9,635	,000 ^b
	Residual	1568,373	147	10,669		
	Total	2287,926	154			

a. Dependent Variable: IS

b. Predictors: (Constant), DPRxKA, KA, NPM, DER, DERxKA, NPMxKA, DPR

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikan F hitung sebesar 0,000. Karena nilai signifikan F hitung lebih kecil dari alpha 5% ($0,000 \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan model ini layak digunakan dalam penelitian. Artinya, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *income smoothing* atau dapat disimpulkan bahwa variabel independen dan variabel pemoderasi yang digunakan oleh masing-masing model regresi tersebut secara simultan berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh berpengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari uji statistik t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11
Persamaan Model 1 - Uji Statistik t
Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized		Collinearity Statistics		
		Coefficients	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3,328	,747		-4,458	,000		
	NPM	12,446	4,260	,221	2,921	,004	,938	1,066
	DER	2,810	,587	,363	4,786	,000	,929	1,077
	DPR	,282	,080	,261	3,543	,001	,988	1,012

a. Dependent Variable: IS
 Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 11 menunjukkan hasil pengujian pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing* sebagai berikut:

Proksi dari profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* memiliki nilai t sebesar 2,921 dengan tingkat signifikansi $0,004 \leq 0,05$. Hal ini berarti profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Income Smoothing*, sehingga hipotesis pertama yang diajukan diterima.

Proksi dari *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai t sebesar 4,786 dengan tingkat signifikansi $0,000 \leq 0,05$. Hal ini berarti *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*, sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima.

Proksi dari kebijakan dividen yaitu *Dividend Payout Ratio* memiliki nilai t sebesar 3,543 dengan tingkat signifikansi $0,001 \leq 0,05$. Hal ini berarti kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan diterima.

Tabel 12
Persamaan Model 2 - Uji Statistik t
Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized		Collinearity Statistics		
		Coefficients	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,669	2,993		,558	,578		
	NPM	64,592	23,314	1,145	2,771	,006	,027	36,599
	DER	1,117	2,431	,144	,459	,647	,047	21,175
	DPR	-8,309	4,312	-7,671	-1,927	,056	,000	3398,749
	KA	-1,630	,954	-,361	-1,708	,090	,105	9,554
	NPMxKA	-16,210	7,517	-,966	-2,156	,033	,023	43,000
	DERxKA	,497	,752	,224	,661	,510	,041	24,599
	DPRxKA	2,856	1,437	7,908	1,987	,049	,000	3396,373

a. Dependent Variable: IS
 Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 12 menunjukkan hasil pengujian atas dampak pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing*, dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi adalah sebagai berikut:

Dampak komite audit dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* memiliki nilai t sebesar -2,156 dengan tingkat signifikansi $0,033 \leq 0,05$. Hal ini

berarti komite audit mampu memoderasi negatif pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*, sehingga hipotesis keempat yang diajukan diterima.

Dampak komite audit dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* memiliki nilai t sebesar 0,661 dengan tingkat signifikansi $0,510 \geq 0,05$. Hal ini berarti komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*, sehingga hipotesis kelima yang diajukan ditolak.

Dampak komite audit dalam memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing* memiliki nilai t sebesar 1,987 dengan tingkat signifikansi $0,049 \leq 0,05$. Hal ini berarti komite audit tidak mampu memoderasi negatif pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing*, sehingga hipotesis keenam yang diajukan ditolak.

Pembahasan

Model regresi penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik secara keseluruhan, yang berarti bahwa model regresi ini berdistribusi normal dan terbebas dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif karena memiliki nilai t sebesar 2,921 dengan tingkat signifikansi $0,004 \leq 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya adalah laba merupakan hal yang sangat mendasar bagi perusahaan untuk mencapai tujuan *going concern*, selain itu investor juga sering kali melihat laba setelah pajak sebagai dasar pengambilan keputusan terkait investasinya. Sehingga hal inilah yang kemudian memotivasi manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing* agar laba perusahaan terlihat konsisten dan mampu menarik perhatian calon investor.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yakni Jamaluddin (2015) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Income smoothing* dan berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bestivano (2013) yang mengatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* suatu perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan karena memiliki nilai t sebesar 2,921 dengan tingkat signifikansi $0,004 \leq 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai DER maka semakin tinggi pula *income smoothing*. Sebaliknya, semakin rendah nilai DER maka semakin rendah *income smoothing*. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar risiko, risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan di masa mendatang yang dapat mempengaruhi citra perusahaan dimata publik. Akibatnya perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Salah satu faktor penyebab *leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* suatu perusahaan adalah tidak terlepas dari syarat dan risiko utang itu sendiri. Kekonsistenan laba yang sangat diperlukan pada saat perusahaan memerlukan tambahan dana dari kreditur. Bagaimana tidak, kreditur pasti merasa was-was bila harus meminjamkan sejumlah dana kepada perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba yang disyaratkan kreditur. Akibatnya, muncul rasa khawatir bila dmasa mendatang perusahaan tersebut tidak mampu melunasi utang pokok beserta bunganya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni Tampubolon dan Mukodim (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan

laba, dan menolak hasil penelitian milik Bestivano (2013) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan karena memiliki nilai t sebesar 3,543 dengan tingkat signifikansi $0,001 \leq 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dividen merupakan salah satu bentuk keuntungan yang bisa didapatkan dalam berinvestasi saham selain *capital gain*. Lima alasan pentingnya dividen bagi investor diantaranya mampu meningkatkan keuntungan investasi saham, menyajikan pengukuran ekstra untuk analisis fundamental, mengurangi risiko portofolio secara keseluruhan, dan membantu menjaga daya beli modal (Maverick, 2015).

Investor yang tidak terlalu menyukai risiko lebih menyukai tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi. Sehingga, hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan dividen yang tinggi, padahal hal tersebut memiliki tingkat risiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi laba, dan pada akhirnya manajemen perusahaan cenderung melakukan praktik *income smoothing*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yakni Silfiani (2014) serta Noviana dan Yuyetta (2011) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba dan tidak sejalan dengan Hasanah (2013) menyatakan yang bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Dampak Komite Audit Pada Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa dampak komite audit terhadap pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* memiliki nilai t sebesar -2,156 dengan tingkat signifikansi $0,033 \leq 0,05$. hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya komite audit mampu memoderasi secara negatif pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan dapat meliputi banyak hal, salah satunya adalah dibentuknya komite audit. Komite audit bertugas untuk mengamati sistem pengendalian internal, mengawasi audit eksternal dan mengawasi laporan keuangan untuk mencegah tindakan *opportunistic* manajemen, sehingga kerja seluruh lini perusahaan menjadi lebih efektif dan terarah. Hal inilah yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya produktivitas dari seluruh divisi, dimana pada akhirnya akan mampu dicapai target penjualan yang maksimal. Jika penjualan maksimal, maka laba pun akan meningkat sehingga praktik *income smoothing* menjadi berkurang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurcahyani, et al. (2013) yang menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* yang baik dalam sebuah perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan, serta mendukung pula hasil penelitian dari Budi, et al. (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Dampak Komite Audit Pada Pengaruh *Leverage* terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa dampak komite audit terhadap pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* memiliki nilai t sebesar 0,661 dengan tingkat signifikansi $0,510 \geq 0,05$. hal ini berarti H_0 diterima yang artinya komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris, maka hadirnya komite audit dalam sebuah perusahaan adalah untuk melakukan penelaahan terhadap aktivitas manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi.

Salah satu risiko yang dihadapi oleh perusahaan publik adalah risiko reputasi. Namun, keputusan akhir berkaitan dengan risiko reputasi tetaplah berada ditangan manajemen itu sendiri. Salah satu faktor tidak berdampaknya komite audit pada pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* dikarenakan pembentukan komite audit hanya dilakukan sebatas untuk mematuhi peraturan atau regulasi yang telah ditetapkan, sehingga hal ini menyebabkan peran komite audit dalam sebuah perusahaan belum maksimal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marpaung dan Latrini (2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Dampak Komite Audit pada Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa dampak komite audit terhadap pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing* memiliki nilai t sebesar 1,987 dengan tingkat signifikansi $0,049 \leq 0,05$. hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya komite audit tidak mampu memoderasi negatif pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain bertugas mengamati sistem pengendalian internal, mengawasi audit eksternal dan mengawasi laporan keuangan, komite audit juga berperan dalam aktivitas manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris.

Kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang tidak terlalu menyukai risiko. Hal ini kemudian mendorong perusahaan untuk memberikan dividen yang tinggi. Padahal, hal tersebut memiliki tingkat risiko yang lebih besar apabila perusahaan mengalami fluktuasi laba, sehingga pada akhirnya manajemen cenderung melakukan praktik *income smoothing*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiani (2013) yang menyatakan bahwa komite audit sebagai ukuran dari *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, serta penelitian dari Tampubolon dan Mukodim (2012) yang menyatakan bahwa komite audit mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing*, dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 34 perusahaan selama tahun 2012-2016. Dari hasil analisis data, maka dapat disimpulkan:

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, artinya bahwa profitabilitas adalah faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya *income smoothing*. semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula *income smoothing*, dikarenakan laba yang tinggi dan konsisten dianggap mampu menarik perhatian calon investor.

Leverage berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, artinya bahwa *leverage* adalah faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya *income smoothing*. semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula *income smoothing*, dikarenakan semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan, salah satunya adalah risiko reputasi. Oleh karena itu, manajemen cenderung termotivasi melakukan *income smoothing* untuk mengurangi rasa was-was para investor.

Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, artinya bahwa kebijakan dividen adalah faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya *income*

smoothing. semakin tinggi *dividend payout ratio* suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula *income smoothing*, dikarenakan kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang tidak terlalu menyukai risiko, sehingga hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan *income smoothing* agar investor tidak terlalu merasa khawatir atas fluktuasi laba yang terjadi dalam perusahaan.

Komite audit mampu memoderasi negatif pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*, artinya komite audit mampu memperlemah hubungan pengaruh antara profitabilitas terhadap *income smoothing*. semakin tinggi laba perusahaan, semakin banyak pula komite audit yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil pula kecenderungan melakukan *income smoothing* dikarenakan komite audit bertugas untuk mengamati sistem pengendalian internal, mengawasi audit eksternal dan mengawasi laporan keuangan untuk mencegah tindakan *opportunistic* manajemen, sehingga kerja seluruh lini perusahaan menjadi lebih efektif dan terarah. Hal inilah yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya produktivitas dari seluruh divisi, dimana pada akhirnya akan mampu dicapai target penjualan yang maksimal. Jika penjualan maksimal, maka laba pun akan meningkat sehingga semakin kecil pula kecenderungan melakukan *income smoothing*.

Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*, artinya komite audit tidak memberikan dampak pengaruh antara *leverage* terhadap *income smoothing*. semakin tinggi jumlah komite audit suatu perusahaan, maka tidak akan memiliki dampak atas pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*, dikarenakan pembentukan komite audit hanya dilakukan sebatas untuk menaati peraturan atau regulasi yang telah ditetapkan, sehingga hal ini menyebabkan peran komite audit dalam sebuah perusahaan belum maksimal.

Komite audit mampu tidak mampu memoderasi negatif pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing*, artinya komite audit tidak mampu memperlemah hubungan pengaruh antara kebijakan dividen terhadap *income smoothing*. semakin tinggi jumlah komite audit maka akan semakin tinggi pula *income smoothing*, dikarenakan komite audit juga memiliki peran dalam aktivitas manajemen risiko yang dilakukan direksi, di sisi lain kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang tidak terlalu menyukai risiko. Hal ini kemudian mendorong perusahaan untuk memberikan dividen yang tinggi. Padahal, hal tersebut memiliki tingkat risiko yang lebih besar apabila perusahaan mengalami fluktuasi laba, sehingga pada suatu waktu tertentu, komite audit akan menyarankan kepada manajemen untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu, agar laporan yang dihasilkan perusahaan lebih dapat dipercaya oleh investor. Sehingga pada akhirnya manajemen cenderung melakukan *income smoothing*.

Saran

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah 1) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain dikarenakan hasil penelitian ini memiliki *R-Square* yang relatif kecil; 2) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2012-2016. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan sektor lain untuk memperluas objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
 Bapepam. 2000. Surat Edaran Bapepam. No. SE-03/pm/2000 tentang Komite Audit.
 Belkaoui dan A. Riahi. 2004. *Accounting Theory*. Fifth Edition. Cengage Learning Asia Pte Ltd. Singapore. Terjemahan Yulianto, A.A. dan R. Dermauli. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.

- Bestivano, W. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Budi, H.T., R. Andini, dan Abrar. 2016. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Praktik Perataan Laba. *Journal of Accounting*. 2 (2).
- Bursa Efek Indonesia. Dalam Perusahaan yang Tercatat, Laporan Tahunan Mulai Tahun 2012 Sampai Tahun 2016. [Http://idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx](http://idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx). Diakses tanggal 1 Oktober 2017 (08.00).
- Chasanah, S.M. 2016. Pengaruh *Corporate Governance*, *Cash Position*, Profitabilitas, dan Hutang terhadap Kebijakan Dividen. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Ghozali, I. 2005. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Empat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- . 2007. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Empat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hastria, D., M. Rasuli, dan Nurazlina. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan *Automotive and Allied Product* yang Listing di BEI. *Jurnal Online Mahasiswa*. 1 (1).
- Hanafi, M.M dan A. Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Hanafi, R. 2016. Analisis Faktor-Faktor Determinasi *Income Smoothing*. *Jurnal Akuntansi Indonesia*. 1 (1).
- Harahap. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi pertama. Cetakan ketiga. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harjito, D.A dan Martono. 2005. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan. Ekonisia. Yogyakarta.
- Hasanah, M. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage* dan Kebijakan Dividen terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Husnan, S. dan E. Pudjiastutik. 2002. *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta.
- Ikatan Komite Audit Indonesia. 2004. Tentang komite audit. Jakarta. www.komiteaudit.or.id/tentang-komite-audit. Diakses tanggal 14 Oktober 2017.
- Jamaluddin. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. 4 (7).
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta. Diakses tanggal 10 Oktober 2017.
- Marpaung, C.O dan N.M.Y Latrini. 2014. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Bali*. ISSN: 2302-8556
- Marzuki, C. 1999. *Metodologi Riset*. Erlangga. Jakarta.
- Maverick, J.B. 2015. *5 Reason Why Dividends Matter to Investors*. <http://www.investopedia.com>. Diakses tanggal 23 Desember 2017 (07.30).
- Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi 10 Makassar*.
- Noviana, S.R. dan E.N.A. Yuyetta. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010). *E-Journal Undip*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nugraha. 2014. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, DER, dan ROA terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.

- Nurchayani, Suhadak, dan R.R.Hidayat. 2013. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Peserta CGPI yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 5 (2).
- Sari, P.P. dan B.P. Astika. 2015. Moderasi *Good Corporate Governance* pada Pengaruh Antara *Leverage* dan Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Bali*. ISSN: 2302-8556.
- Santoso, S. 2001. *Buku Latihan Spss Statistik Parametrik*. PT Elek Media Komputindo. Jakarta
- Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Septiani, S. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* dan Faktor Fundamental terhadap Kebijakan Dividen serta Implikasinya pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ-45). *E-Journal Undip*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Silfiani. S. 2014. Pengaruh *Corporate Governance* dan Faktor Fundamental terhadap Kebijakan Dividen serta Implikasinya pada Nilai Perusahaan. *Eprints Universitas Diponegoro*.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyowati. 2017. Analisis *Total Assets Turnover (TATO)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return On Assets (ROA)* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Tampubolon, M. dan D. Mukodim. 2012. Pengaruh *Leverage*, *Free Cash Flow*, dan *Good Corporate Governance* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Jurusan Akuntansi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma Jakarta*.
- Utami, A.S. 2011. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Zuhriya, S. 2015. Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. 4 (7).